

# PENGARUH MAKNA INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA DALAM STRATEGI KEDISIPLINAN (KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL)

**Putri Ariadne Prajnaparamytha**

Linguistik, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia  
ariadne.putri@upi.edu

## **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang makna interpersonal antara guru dan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) kota Bandung dalam strategi kedisiplinan. Analisis data menggunakan kajian linguistik sistem fungsional (LSF) yaitu untuk mengidentifikasi makna interpersonal guru dan siswa melalui sistem tanda yang dapat dianalisis berdasarkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa. Selain itu penelitian ini menganalisis bagaimana bahasa digunakan dan diorganisir mengenai tata bahasa yang digunakan sebagai dasar penutur menghasilkan suatu makna yang lebih bersifat fungsional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Sumber data berupa teknik observasi lapangan yaitu berupa percakapan antara guru dan siswa yang ditranskripsikan melalui sebuah teks. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh fungsi tutur pada tuturan yang didengungkan penutur dan mitra tutur serta pengaruh gender penutur dan petutur dalam strategi kedisiplinan di sekolah. Kesimpulan dari makalah ini yaitu makna interpersonal giliran tutur dan fungsi tutur *statement acknowledgment* dan *contradiction* yang membuktikan bahwa terdapat berbagai pengaruh dari strategi kedisiplinan di sekolah berdasarkan gaya bahasa yang digunakan oleh penutur yang dipengaruhi juga oleh perbedaan gender penutur dan petutur dalam sebuah interaksi.

**Kata kunci:** Linguistik Sistemik Fungsional, Interpersonal, Gender

## **Abstract**

This study attempts to examine the interpersonal meaning between teachers and students in a senior high school (SMAN) in Bandung in a discipline strategy. The Data analysis uses systemic functional linguistic studies (SFL) to identify interpersonal meanings of teachers and students through a sign system that can be analyzed based on language structure and language usage. In addition, researcher want to reveal how language is used and organized, deals with the grammar used as a basic for speakers to produce more functional meaning. This research uses descriptive method through a qualitative approach. The data source is in the form of field observation technique because the data used are in the form of conversations between teachers and students that are transcribed through a text. The results of this study will show about the extent of speech functions influence heard by speakers and hearers in disciplinary strategies at school and gender issues influence of speakers and hearers in disciplinary strategies at school. The conclusion of this paper will prove that there are various influences from disciplinary strategies at school based on the style of language used by speakers which are also influenced by the gender differences between speakers and hearers.

**Keywords:** Functional Systemic Linguistics, Interpersonal, Gender

## **1. PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya, setiap individu tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial dan dituntut untuk membangun relasi melalui interaksi dengan individu lain. Interaksi menjadi sebuah aktivitas dasar yang menuntut setiap individu agar tidak terisolasi dari lingkungannya. Berinteraksi bukan sebuah proses alih tutur dengan memproduksi bunyi-bunyian tanpa arti. Pada praktiknya, dalam interaksi terjadi pula dinamika interaksi berupa proses transmisi pandangan, informasi atau keyakinan terhadap individu lain.

Dalam pandangan teori linguistik sistemik fungsional (LSF), dinamika dalam setiap interaksi yang dilakukan setiap individu adalah deskripsi fungsi bahasa sebagai fungsi interpersonal. LSF mendeskripsikan secara lebih mendalam melalui metafungsi bahasa yang

terbagi ke dalam tiga fungsi, yaitu fungsi ideasional; fungsi tekstual; dan fungsi interpersonal (Halliday & Matthiessen, 2004:30). Fungsi ideasional yaitu sebagai pemaparan dari pemikiran penutur, fungsi interpersonal yaitu sebagai pertukaran pemikiran penutur, dan fungsi tekstual sebagai perangkai pengalaman atau pengorganisasian (Faradi, 2015:2).

LSF memandang bahasa memiliki empat fungsi utama, yaitu (1) bahasa itu fungsional, (2) fungsi menciptakan sebuah makna, (3) makna tersebut dipengaruhi oleh konteks budaya dan konteks sosial, dan (4) proses penggunaan bahasa merupakan proses semiotik, yaitu proses pembuatan makna berdasarkan pilihan (Eggins, 2004:3). Bahasa digunakan untuk membentuk makna dari pengalaman yang diperoleh dan untuk melakukan interaksi dengan yang lain. Hal itu berarti bahwa tata bahasa harus saling berhadapan dengan hal yang terjadi di luar bahasa, tetapi pada waktu yang bersamaan juga tata bahasa harus mengatur atau menata tafsiran pengalaman sehingga pengalaman tersebut dapat direalisasikan ke dalam sebuah kata (Saragih, 2016:373).

Fungsi interpersonal yang menjadi tujuan penelitian ini menerangkan bagaimana praktik berbahasa dengan tujuan untuk: (1) menampilkan identitas dan peran sosial tiap-tiap individu; (2) membangun dan memelihara hubungan antar individu, dan; (3) mempengaruhi sikap, pandangan individu satu sama lain. Kemudian fungsi interpersonal itu diwujudkan melalui makna-makna interpersonal (Halliday, 1978:186-187).

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini meneliti tentang wacana kelas dalam proses interaksi yang terjadi di antara guru dan siswa melalui analisis makna-makna interpersonal. Istilah wacana kelas sering dikaitkan dengan bahasa dalam kelas (*classroom language*). Bahasa yang digunakan dalam konteks kelas merupakan bahasa yang memiliki karakteristik tersendiri dari bahasa-bahasa yang digunakan pada konteks lain. Tujuan utama dari penggunaan bahasa di kelas adalah pentransferan ilmu. Dalam kajian hubungan antara pengetahuan dan bahasa, Halliday (1978:188) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk mengekspresikan ide-ide dari proses fisik dan biologis saja, tetapi seseorang dapat juga menginterpretasikan pengalaman dengan pemindahan pengalaman kita ke dalam makna.

Dalam praktiknya, realisasi makna-makna interpersonal dapat bervariasi dengan adanya kombinasi dari berbagai faktor sosial seperti isu gender, aspek tenor (kekuasaan, jarak sosial, kedekatan), konteks budaya yang menempatkan peran individu berdasarkan gender dan hirarki. Makna-makna interpersonal ialah hasil produk interaksi dari keterlibatan aspek-aspek sosial para individu dengan situasi komunikatifnya (Maiz-Arevalo & Gracia-Gomez, 2013) yang dapat menunjukkan tingkat keakraban dan penilaian satu sama lain (Feng & Liu, 2010:825).

Sebelumnya, penelitian tentang makna interpersonal guru dilakukan oleh Chairani, Wiendijarti, dan Novianti (2009) yang mengkaji makna interpersonal antara guru, orang tua dan siswa dalam mencegah kenakalan remaja. Selain itu penelitian lainnya dilakukan oleh Abdul Azis Faradi (2015) yang meneliti tentang modalitas pada teks debat capres dan cawapres serta relevansinya dengan pembelajaran wacana di sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, fokus pada penelitian ini yaitu makna interpersonal giliran tutur dan fungsi tutur *statement acknowledgment* dan *contradiction* yang membuktikan bahwa terdapat berbagai pengaruh dari strategi kedisiplinan di sekolah.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan interaksi antara guru dan siswa yang dikaji melalui teori LSF. Salah satu pendekatan dalam metode kualitatif adalah studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang didapatkan melalui perilaku orang-orang yang diamati. Sumber data merupakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui observasi (pengamatan) secara langsung di lokasi serta wawancara dengan subjek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah para guru serta para siswa kelas X SMA Negeri di kota Bandung. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain (a) dokumentasi; (b) data tertulis dari sekolah; dan (c) daftar pustaka seperti internet, buku, dan literatur yang mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yaitu bertanya langsung kepada responden untuk memperoleh data. Wawacaranya dilakukan kepada beberapa guru yang mengajar di kelas X serta guru BK yang bertanggung jawab atas kelas tersebut agar mengetahui makna interpersonal antara guru dan siswa dalam strategi meningkatkan kedisiplinan pada siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian LSF sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tentang makna interpersonal guru yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustika Chairani, Ida Wiendijarti, dan Dewi Novianti (2009) dengan penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa”. Beberapa pokok pembahasan terkait makna interpersonal yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah (1) kontrol interaksi melalui analisis pergantian peran tutur; (2) realisasi hubungan interpersonal di antara partisipan; (3) kesesuaian antara fungsi tutur dan tipe *mood*, dan; (4) realisasi hubungan interpersonal di antara para partisipan. Lalu pembahasan aspek-aspek itu dikorelasikan dengan konteks situasi melalui tiga parameter (kekuasaan, kedekatan, kontak). Selain itu isu gender menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam ulasan-ulasan selanjutnya.

Penelitian lain tentang makna interpersonal dan merupakan penelitian yang menjadi acuan penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis Faradi (2015) yang berjudul “Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik Pada Teks Debat Capres-Cawapres Pada Pilpres 2014-2019 Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Wacana Di Sekolah”. Fokus penelitian yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah realisasi makna-makna interpersonal dalam wacana kelas dengan menginvestigasi interaksi antara guru dan siswa di empat kelas yang berbeda. Para partisipan setiap kelas terdiri dari satu orang guru laki-laki atau perempuan (GL/GP), siswa laki-laki dan perempuan (SL dan SP).

Dalam observasi ini, peneliti merekam percakapan yang terjadi dengan menggunakan alat rekam di *Smartphone*. Peneliti juga mengamati perilaku para partisipan selama melakukan percakapan, sehingga beberapa tuturan secara non-verbal dapat tertangkap.

Dalam Interaksi, setiap individu saling melakukan inisiasi dan memberi respon melalui pertukaran fungsi tutur. Fungsi tutur diperoleh dari pasangan peran tutur dan jenis komoditas. Pilihan fungsi tutur sebagai inisiator mencakup: (1) proposisi yaitu pertukaran informasi melalui fungsi tutur *statement* atau *question*, dan (2) proposal yakni pertukaran barang dan jasa melalui fungsi tutur *offer* atau *command*. Selain itu fungsi tutur sebagai responder mencakup: (1) respon

positif (*expected*) terdiri dari *acknowledgment*, *answer*, *acceptance*, *compliance*, *rejection*, *refusal* (Halliday & Matthiessen, 2004:137-139) Dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan teori Analisis Wacana Kelas, ditemukan hasil penelitian dari percakapan interaksi guru dan siswa dalam strategi kedisiplinan. Temuan-temuan umum yang diperoleh dari analisis data yang berupa (1) distribusi giliran tutur dan (2) variasi fungsi tutur.

### Giliran Tutur

Temuan pertama pada penelitian ini adalah sebaran giliran tutur dari para partisipan yang menunjukkan bahwa interaksi adalah sebuah proses giliran tutur dengan melibatkan partisipan sebagai inisiator maupun sebagai responder. Total giliran tutur pada kelas A mencapai 222 kali. Data-data selengkapnya terangkum pada tabel berikut:

Tabel 1 Presentase Giliran Tutur Guru dan Siswa

Guru			Siswa			Total (f)	
Partisipan	F	%	Partisipan	f	%	f	%
GL	56	25%	S	40	18%	90	43%
GP	72	31%	S	60	26%	132	57%
Total	128	56%	Total	100	44%	222	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa perbedaan jumlah giliran tutur guru (128 kali = 56%) dan jumlah giliran tutur siswa (100 kali = 44%) dengan selisih 12% (28 kali). Masing-masing pasangan partisipan memiliki frekuensi giliran tutur yang hampir tidak setara dengan rentang selisih 12 sampai 16 kali. Walaupun demikian, interaksi berjalan dua arah dengan adanya pergantian peran tutur yang seimbang.

Selanjutnya, tampak ada pengaruh gender dari guru yang cukup besar terhadap giliran tutur. Total frekuensi tutur GP (132 kali = 57%) melampaui giliran tutur GL (90 kali = 43%) sebanyak 14% (42 kali). Tingginya giliran tutur GP tersebut berpotensi untuk meningkatkan frekuensi giliran tutur siswa. Berdasarkan pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi giliran tutur dari GL atau GP, maka semakin tinggi pula frekuensi giliran tutur pada S. Dominasi GP juga dapat dikaitkan dengan isu gender.

### Fungsi Tutur *Statement*, *Acknowledgment* dan *Contradiction*

Fungsi tutur *statement* digunakan untuk menyampaikan informasi. Fungsi tutur ini didasarkan atas pasangan peran tutur memberi (*giving*) dengan komoditasnya berupa informasi. Respon positifnya adalah *acknowledgment* yang berarti petutur sepakat dengan pernyataan sebelumnya. Disisi lain, respon negatifnya adalah *contradiction* yang berarti petutur menyanggah pernyataan penutur (Halliday & Matthiessen, 2004: 137).

Data #1, konteks: GL menyikapi siswa datang terlambat.

- 1) GL: Telat lagi. (Statement)
- 2) S : (a) Maaf Pak, tadi gojeknya lama datengnya. (Answer)  
(b) Boleh masuk gak Pak? (Question)
- 3) GL : (a) Yaudah cepet! (Answer-Command)  
(b) Sekali lagi ini aja ya kesempatan buat kamu. (Statement)
- 4) S : Gak akan telat lagi Pak. (Acknowledgment)

Pada data #1, GL memperingatkan S melalui fungsi tutur *statement* (baris 1) bahwa S sudah lebih dari satu kali datang terlambat. Lalu S memberikan respon dengan menjelaskan

alasan keterlambatannya (baris 2a), kemudian meminta izin untuk masuk kelas dengan cara memberikan pertanyaan (baris 2b). Pada baris 3a dan b GL mengizinkan S masuk (command) sambil memberikan peringatan pada *statement* sebagai strategi kedisiplinan di sekolah. Terakhir S memberi respon positif dengan *Acknowledgment* untuk meyakinkan GL bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahannya.

Fungsi *statement* penting untuk menjaga komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Motif interaksi yang paling menonjol adalah motif inklusi, yaitu berinteraksi untuk mengekspresikan diri karena merasakan adanya hubungan interpersonal dan menghindari kesendirian (Punyanunt-Carter, 2005: 293). Dikatakan pula oleh Sanders (2006:63) bahwa sikap informatif pria (GL) cenderung untuk tujuan memperbaiki masalah atau menyampaikan kritik pada seseorang.

Data #2, konteks: guru menanyakan tugas

- |       |  |                           |
|-------|--|---------------------------|
| 1) GP | : Mana tugasnya?   | ( <i>Question</i> )       |
| 2) S  | : Lupa bu.   | ( <i>Answer</i> )         |
| 3) GP | : Masih ingat perjanjian kalo sedang pelajaran ibu jika tidak mengerjakan tugas? | ( <i>Question</i> )       |
| 4) S  | : Masih bu, tugas adalah harga menunjukkan harga diri.                           | ( <i>Acknowledgment</i> ) |
| 5) GP | : (a) Kerjakan hari ini!   | ( <i>Command</i> )        |
|       | (b) Ibu kasih kamu waktu sampe pulang sekolah ya.                                | ( <i>Statement</i> )      |
| S     | : Iya bu.  | ( <i>Acknowledgment</i> ) |

(f. *sosialisasi & pendidikan: patuh terhadap aturan*)

Data #2 menunjukkan penyampaian nilai edukatif dari GP pada S tentang bersikap patuh pada peraturan perjanjian yang telah disepakati bersama. Pada data tersebut terlihat walaupun S tidak mengerjakan tugas, tetapi ia tetap patuh pada GP. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak terdapatnya *contradiction* pada jawaban-jawaban yang dituturkan oleh S. Selain itu, di sekolah ini terdapat prototipe yang melekat pada GP tersebut yaitu sebagai "guru galak". Prototipe merupakan sebuah perwujudan konsep yang merujuk pada denotasi dan dapat mewakili suatu jenis. Prototipe juga sangat berkaitan dengan latar belakang pengetahuan di manapun manusia berada (Saifullah, 2018: 149).

Data #3, konteks: rambut siswa tidak rapih

- |       |                                     |                           |
|-------|-------------------------------------|---------------------------|
| 1) GL | : Itu rambut sini bapak gunting.    | ( <i>Statement</i> )      |
| 2) S  | : (a) Nggak mau Pak, ampun.         | ( <i>refusal</i> )        |
|       | (b) Pulang sekolah ke tukang cukur. | ( <i>Statement</i> )      |
| GL    | : Bener ya!                         | ( <i>Command</i> )        |
| S     | : Siap.                             | ( <i>Acknowledgment</i> ) |

Pada data #3 tentang pengajaran sikap maskulin yang dilakukan oleh GL terkait kerapihan potongan rambut. Nilai kerapihan ini dikaitkan dengan sikap maskulin berdasarkan landasan peraturan di sekolah. Fungsi tutur *statement* GL pada baris 1 menunjukkan teguran kepada S karena panjang rambutnya sudah melebihi batas yang telah tertulis dalam peraturan sekolah. Pada baris 2, S melakukan penolakan rambutnya akan digunting oleh GL. Namun S melakukan inisiasi yang terlihat pada *statement*-nya di baris 2b.

Berdasarkan data-data tersebut terlihat jumlah *statement* lebih sedikit dibandingkan dengan respon. Hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan status hierarki antara guru dan

siswa. Siswa cenderung tidak berani untuk melawan guru. Hal ini dapat dilihat dari minimnya jumlah tindak tutur *refusal* yang dituturkan oleh siswa.

Diketahui bahwa fungsi tutur *question* dimanfaatkan oleh wanita (GP) untuk membangun kedekatan dan memperkuat hubungan interpersonal satu sama lain dengan tingginya frekuensi fungsi tutur *question* (Litosseliti, 2006: hal 25-28). Selain itu GP cenderung memperhalus tuturannya meskipun ia memiliki otoritas untuk menyampaikan tuturan dalam bentuk tipikal (Sanders, 2006: 106). Berbeda dengan laki-laki (GL), yang lebih memanfaatkan fungsi tutur *command* (klausa imperatif) yang merupakan bentuk tipikal dapat memperkuat sikap otoriter pria dalam berinteraksi. Sedangkan fungsi tutur yang dipilih oleh siswa (S) cenderung menggunakan *statement*.

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan realisasi makna-makna interpersonal antara guru dan siswa dalam strategi kedisiplinan di sekolah dengan menelaah interaksi yang terjadi antara guru (GL, GP) dan Siswa (S). Fungsi tutur inisiasi yang paling banyak digunakan siswa adalah *statement*, sedangkan yang digunakan oleh guru yaitu *command* dan *question*. Dilihat dari segi gender, guru perempuan lebih mendominasi tuturan dibandingkan dengan guru laki-laki. Namun guru perempuan cenderung memperhalus cara beruturnya dengan memperbanyak fungsi tutur *question*. Respon yang diberikan oleh siswa cenderung positif, karena terlihat dari tidak adanya respon *refusal*. Makna interpersonal giliran tutur dan fungsi tutur *statement* *acknowledge* dan *contradiction* dalam penelitian ini membuktikan bahwa gaya bahasa yang digunakan penutur dan petutur yang dipengaruhi oleh perbedaan gender memiliki pengaruh dalam strategi kedisiplinan di sekolah.

##### Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi penelitian. Karena keterbatasan peneliti dalam mengkaji beberapa partisipan di sekolah dan melalui satu perspektif saja yakni makna interpersonal dari teori LSF. Penelitian tentang wacana interaksi kelas dalam ranah linguistik masih dapat dikembangkan lebih luas dalam tahap analisis tuturan hingga analisis wacana kritis.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Chairani, Mustika., Ida Wiendijarti., dan Dewi Novianti. 2009. Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA Colombo Sleman). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 7 No. 2. Agustus Hal. 143-152.  
<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/17/17>  
&hl=en&sa=X&scisig=AAGBfm1iawGZi9k1CCuPDUaIXteLIVQN-&noss1=1&oi=scholar (diunduh pada tanggal 17 November 2019).
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Faradi, Abdul Aziz. 2015. Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik Pada Teks Debat Capres-Cawapres Pada Pilpres 2014-2019 dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 1. No. 2. Oktober. Hal. 233-249.

<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/download/31/30> (diunduh pada tanggal 16 Oktober 2019).

- Feng, H., & Liu, Y. (2010). Analysis of interpersonal meaning in public speeches-a case study of Obama's speech. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(6), 828-829.
- Halliday, M. A. K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. dan Christian Matthiessen. *An Introduction To Functional Grammar. Third Edition*. 2004. London: Edward Arnold.
- Maiz-Arevalo, C., & Gracia Gomez, A. (2013). 'You look terrific! Social evaluation and relationships in online compliments. *Discours Studies*, 15(6), 321-344.
- Punyanunt-Carter, N.M. (2005). Father and daughter motives and satisfaction. *Communication Research Reports*, 22(4), 293-301.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Bandung: Bumi Aksara
- Sanders, J. (2006). *Gender Smart: Memecahkan Teka-teki komunikasi antara pria dan wanita*. (C. Kristiastanti, Penerj.). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Saragih, Bahagia. 2016. *Linguistik Fungsional: Dimensi Dalam Bahasa*. Medan: Universitas Negeri Medan. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/5672/5084> (diunduh pada tanggal 17 Oktober 2019).